

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul "Respon Komunitas Kristen dan Islam terhadap Masalah Infrastruktur Listrik di Pulau Beeng Darat, Kabupaten Kepulauan Sangihe". Ingin menggali pemahaman tentang cara masyarakat dari berbagai latar belakang agama menghadapi keterbatasan fasilitas listrik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan gejala sosial yang terjadi dengan menggunakan sudut pandang sosiologi agama dari Émile Durkheim, terutama konsep tentang solidaritas sosial.

1. Dampak Infrastruktur Listrik terhadap Kehidupan Masyarakat di Pulau Beeng Darat

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, kurangnya fasilitas listrik di Pulau Beeng Darat sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk. Tidak adanya aliran listrik di Pulau Beeng Darat membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, mulai dari sisi sosial, ekonomi, pendidikan, sampai kehidupan beragama. Proses belajar mengajar, pelaksanaan ibadah di malam hari, hingga kegiatan ekonomi warga mengalami hambatan. Akan tetapi, situasi ini justru memunculkan rasa kebersamaan yang erat antara warga Kristen dan Islam di pulau tersebut.

Kejadian ini memperlihatkan bahwa ketika menghadapi kekurangan fasilitas, masyarakat justru membangun ikatan solidaritas mekanik seperti

yang dikemukakan Durkheim. Di sini, pengalaman kesulitan yang dialami bersama menimbulkan kesadaran kolektif dan membuat hubungan antar warga semakin kuat. Listrik bukan hanya soal penerangan, tetapi juga menunjukkan perhatian pembangunan yang merata, sebab masalah listrik di Pulau Beeng menyangkut kualitas hidup, keadilan, dan nasib masyarakat yang masih terpinggirkan dari pembangunan nasional.

2. Respon Umat Kristen Dan Islam Terhadap Masalah Infrastruktur Listrik

Pulau Beeng Darat

Umat Kristen dan Islam di Pulau Beeng Darat menunjukkan rasa kebersamaan antaragama yang sangat kuat. Mereka tidak hanya diam menerima keadaan, tetapi berusaha mencari jalan keluar bersama. Bentuk kerja sama itu tampak ketika warga saling meminjamkan genset, berbagi tenaga surya, dan menyediakan penerangan untuk kebutuhan ibadah maupun kegiatan sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti kebaktian, pengajian, atau acara adat, masyarakat saling membantu tanpa melihat perbedaan keyakinan. Bahkan, mereka menyesuaikan waktu kegiatan sesuai kondisi listrik, misalnya memindahkan waktu belajar ke siang hari atau mencari cara kreatif agar kegiatan tetap berjalan. Kedua kelompok ini membentuk cara beradaptasi yang bukan hanya menguatkan keimanan mereka, tapi juga mempererat hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Tanggapan mereka menunjukkan bahwa agama berperan sebagai penggerak dalam kehidupan sosial yang mendorong perbuatan baik dan

memperkuat kekompakan masyarakat, meski dukungan dari pemerintah masih minim.

3. Analisis Sosiologi Agama terhadap Respon Masyarakat

Jika dilihat dari perspektif sosiologi agama, terutama teori solidaritas Emile Durkheim, masyarakat Pulau Beeng memperlihatkan adanya solidaritas mekanik yang lahir dari kesadaran bersama atas keterbatasan listrik. Kesulitan ini justru mempersatukan mereka lintas agama melalui sikap gotong royong dan saling menolong. Seiring berjalannya waktu, bentuk solidaritas organik juga muncul melalui pembagian peran sesuai kemampuan masing-masing, seperti ada yang menyediakan genset atau membantu mengatur jalannya kegiatan ibadah. Agama sendiri berperan sebagai landasan moral yang memperkuat kerja sama serta menjaga keharmonisan sosial. Karena itu, persoalan listrik tidak hanya sekadar urusan teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang mampu memperkokoh ketahanan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pusat
 - Pemerintah sebaiknya mengevaluasi kembali kebijakan distribusi infrastruktur supaya daerah terisolir seperti Pulau Beeng Darat bisa memperoleh fasilitas listrik yang merata dan berkelanjutan.

- Pelaksanaan program pembangunan desa perlu mengajak tokoh agama dan generasi muda dari berbagai keyakinan sebagai rekan kerja dalam pembangunan, karena mereka mempunyai kewibawaan moral dan pengaruh yang besar di tengah masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Pulau Beeng Darat

Masyarakat perlu terus menjaga dan memperkuat rasa persatuan, semangat gotong royong, dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang sudah terjalin baik. Kerjasama yang sudah berjalan sebaiknya tidak hanya terbatas pada mengatasi masalah listrik saja, tetapi juga diperluas ke bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, dan mengembangkan usaha-usaha kreatif. Dengan tetap memelihara nilai-nilai kebersamaan, masyarakat akan semakin kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

3. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Tokoh agama dan tokoh adat diharapkan mampu menjadi panutan dalam menjaga persatuan dan kerukunan antarumat beragama, serta menumbuhkan semangat kebersamaan melalui sikap saling menghargai, nasihat, pembinaan, dan kegiatan sosial. Peran mereka juga penting dalam menghidupkan kegiatan budaya bersama, menjadi penengah yang bijaksana jika muncul perbedaan, serta mendorong masyarakat untuk tetap sabar dan berusaha mencari jalan keluar atas keterbatasan infrastruktur. Di samping itu, tokoh agama dan adat diharapkan dapat menyuarakan aspirasi masyarakat kepada pemerintah agar kebutuhan listrik sebagai sarana dasar segera terpenuhi demi meningkatkan kesejahteraan bersama.